

TRANSFORMASI EVALUASI DAN ASESMEN DALAM MENGUKUR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PAI PADA ERA KURIKULUM MERDEKA

Sabilatul Khoirot

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

✓ Correspondence: e-mail: sabilatulkhoirot0201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi evaluasi dan asesmen dalam mengukur keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen PAI berbasis Kurikulum Merdeka mengalami perubahan signifikan dari evaluasi yang berorientasi pada hasil menuju asesmen autentik yang menekankan proses, kompetensi, dan pembentukan karakter peserta didik. Guru mulai menerapkan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, proyek, portofolio, refleksi pembelajaran, dan praktik ibadah sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi asesmen masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, administrasi penilaian, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen autentik yang adaptif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara holistik.

Kata Kunci: *evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of evaluation and assessment in measuring the success of Islamic Religious Education (PAI) learning in the era of the Merdeka Curriculum. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of PAI assessment in the Merdeka Curriculum has shifted from result-oriented evaluation toward authentic assessment emphasizing learning processes, competencies, and character development of students. Teachers have implemented diagnostic, formative, summative, project-based, portfolio, reflective, and worship practice assessments as part of the learning evaluation process. However, the implementation still faces several challenges, including limited teacher understanding, assessment administration, and time constraints in

learning activities. This study implies the importance of strengthening teachers' competencies in developing adaptive and humanistic authentic assessments aligned with the characteristics of the Merdeka Curriculum in order to improve the holistic quality of PAI learning.

Keywords: *learning evaluation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, authentic assessment*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada era Kurikulum Merdeka menempatkan evaluasi dan asesmen sebagai instrumen strategis dalam mengukur keberhasilan pembelajaran secara holistik, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoretis, Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan diagnostik, formatif, dan sumatif yang berkelanjutan (Kusdarini, 2025). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal asesmen Kurikulum Merdeka dengan implementasi evaluasi pembelajaran PAI di lapangan. Banyak pendidik masih berorientasi pada asesmen kognitif berbasis tes tertulis dan capaian angka semata, sementara dimensi afektif dan spiritual yang menjadi inti pembelajaran PAI belum terukur secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna dan diferensiatif (Hayat & Adiyono, 2025). Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi sistem evaluasi dan asesmen PAI agar lebih adaptif terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berbagai realitas empiris di satuan pendidikan yang menunjukkan bahwa guru PAI masih mengalami kendala dalam merancang instrumen asesmen autentik, terutama dalam mengintegrasikan penilaian sikap, keterampilan, dan refleksi spiritual peserta didik. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap konsep asesmen diagnostik dan formatif menyebabkan proses evaluasi sering kali hanya dilakukan pada akhir pembelajaran sebagai alat pengukuran hasil belajar, bukan sebagai sarana perbaikan proses belajar. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik abad ke-21 menuntut model evaluasi yang lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual (Aslan & Imelda, 2025). Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi sosial tidak akan tercapai secara maksimal (Jakandar, 2025). Oleh karena itu, transformasi evaluasi dan asesmen menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka.

Zhang, (2024) dalam penelitiannya menyoroti bahwa asesmen formatif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik karena memberikan umpan balik yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Akib, (2024) dan Jamil, (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan asesmen autentik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan reflektif peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Andriani & Lubis, (2025) dan Kurnianingsih, (2025) dalam studinya menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara komprehensif.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada implementasi teknis asesmen atau efektivitas model penilaian tertentu secara parsial. Kajian mengenai transformasi evaluasi dan asesmen PAI secara menyeluruh dalam perspektif Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada mata pelajaran umum, sedangkan karakteristik pembelajaran PAI yang menuntut integrasi nilai religius dan pembentukan karakter belum banyak dibahas secara mendalam. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji transformasi evaluasi dan asesmen dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PAI melalui pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan beberapa artikel di atas, menunjukkan bahwa keunikan tulisan ini terletak pada upaya menganalisis transformasi evaluasi dan asesmen pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menempatkan keberhasilan pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif, spiritual, dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini juga menekankan integrasi asesmen autentik, asesmen diagnostik, serta pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran PAI sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai model evaluasi PAI yang lebih komprehensif, humanis, dan relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi evaluasi dan asesmen dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik peserta didik, tetapi harus mencakup perkembangan karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, transformasi sistem evaluasi dan asesmen menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran PAI yang adaptif, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam transformasi evaluasi dan asesmen dalam mengukur keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian tidak terfokus pada satu lokasi tertentu, melainkan menggunakan berbagai sumber data yang relevan dengan implementasi evaluasi dan asesmen pembelajaran PAI. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian data terhadap fokus penelitian, khususnya terkait penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru PAI dan informan terkait mengenai pelaksanaan evaluasi dan asesmen pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa modul ajar, instrumen asesmen, dan dokumen pembelajaran lainnya (Febrino & Iskandi, 2026). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan

Huberman yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) guna memperoleh hasil penelitian yang valid dan sistematis.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penerapan asesmen PAI berbasis Kurikulum Merdeka

Penerapan asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan paradigma penilaian dari yang semula berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses dan perkembangan kompetensi peserta didik. Dalam implementasinya, guru PAI tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, sedangkan asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran sebagai bentuk umpan balik terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Pelaksanaan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga ditandai dengan penggunaan berbagai instrumen penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, jurnal refleksi, praktik ibadah, dan penilaian sikap. Guru PAI mulai menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memberikan tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai religius peserta didik.

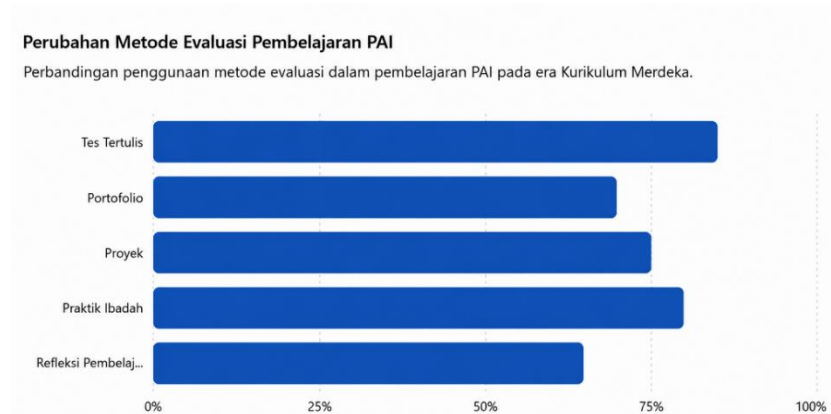
Selain itu, penerapan asesmen Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan potensi mereka secara menyeluruh. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena asesmen dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan refleksi diri. Dengan demikian, implementasi asesmen PAI berbasis Kurikulum Merdeka dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berpusat pada peserta didik.

Perubahan metode evaluasi terhadap hasil belajar PAI

Perubahan metode evaluasi dalam pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi dari model evaluasi konvensional menuju evaluasi autentik dan berkelanjutan. Sebelumnya, evaluasi pembelajaran lebih didominasi oleh tes tertulis dan pengukuran kemampuan hafalan peserta didik. Namun, pada Kurikulum Merdeka, evaluasi dilakukan melalui berbagai metode yang menekankan pada penguatan kompetensi, karakter, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perubahan ini memberikan dampak positif terhadap kualitas hasil belajar karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan metode evaluasi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang instrumen penilaian yang variatif dan inovatif. Guru mulai menggunakan penilaian berbasis proyek, presentasi, praktik ibadah, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari proses evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi diukur

berdasarkan nilai angka semata, tetapi juga melalui perkembangan sikap, keterampilan sosial, dan spiritual peserta didik.



Gambar 1: Perubahan Metode Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan perubahan tersebut, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan pada aspek keterlibatan belajar, kemampuan berpikir reflektif, dan penguatan karakter religius. Peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena proses evaluasi memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan secara nyata. Dengan demikian, transformasi metode evaluasi pada pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka.

Tantangan dan dampak asesmen dalam pembelajaran PAI

Meskipun penerapan asesmen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan banyak manfaat, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terkait konsep asesmen autentik dan penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan model evaluasi konvensional yang berorientasi pada tes tertulis sehingga mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen berbasis proyek, portofolio, dan refleksi pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan administrasi penilaian juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan asesmen PAI. Guru membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk melakukan observasi, memberikan umpan balik, dan menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Di sisi lain, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran juga menuntut guru untuk menerapkan asesmen yang lebih fleksibel dan diferensiatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi asesmen Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan guru, sarana pendukung, serta pelatihan yang berkelanjutan.

Namun demikian, penerapan asesmen dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran religius peserta didik. Selain itu, hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih interaktif karena proses evaluasi dilakukan melalui komunikasi dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, asesmen pada

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka telah mengalami transformasi yang signifikan dari penilaian yang berorientasi pada hasil menuju asesmen yang berpusat pada proses, kompetensi, dan perkembangan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani & Asfihana, (2024) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur aspek kognitif, tetapi juga untuk menilai dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi pembelajaran PAI harus bersifat holistik agar mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan (Azizah, 2025).

Allam & Maksam, (2025) dan Pratami, (2025) juga memperlihatkan bahwa guru mulai menerapkan berbagai bentuk asesmen autentik seperti proyek, portofolio, jurnal refleksi, dan praktik ibadah dalam proses evaluasi pembelajaran PAI. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Erwin, (2025) dan Gustina, (2025) yang menyatakan bahwa authentic assessment mampu mengukur perkembangan karakter peserta didik secara lebih komprehensif melalui tugas-tugas kontekstual dan reflektif. Selain itu, penelitian Kiftiyah, (2025) menegaskan bahwa asesmen autentik pada pembelajaran PAI memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa implementasi asesmen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam menyusun instrumen asesmen autentik dan keterbatasan waktu pelaksanaan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Radnasari & Fatonah, (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya siap mengimplementasikan asesmen autentik karena keterbatasan pemahaman teknis dan administrasi penilaian. Namun demikian, penelitian ini menemukan perbedaan bahwa guru PAI cenderung menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibanding mata pelajaran umum karena evaluasi PAI harus mampu mengukur dimensi spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asesmen PAI membutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel, humanis, dan kontekstual (Qoyimah & Hamami, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan konsep evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memperkuat teori asesmen autentik yang menekankan pentingnya penilaian berbasis pengalaman nyata, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas kajian tentang evaluasi pembelajaran PAI dengan menempatkan aspek spiritualitas dan karakter sebagai indikator penting keberhasilan belajar. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi pendidikan Islam yang lebih integratif dan berorientasi pada pembentukan kompetensi holistik peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang instrumen asesmen autentik, memanfaatkan teknologi digital, dan menerapkan evaluasi yang berorientasi pada proses pembelajaran (Huril'in & Fabrori, 2026). Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana pendukung asesmen berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pengembangan asesmen PAI agar implementasi evaluasi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Fahriah, 2026). Dengan demikian, transformasi evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi evaluasi dan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Merdeka telah mengubah paradigma penilaian dari yang berorientasi pada hasil menjadi lebih menekankan proses, kompetensi, dan pembentukan karakter peserta didik. Penerapan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta asesmen autentik seperti proyek, portofolio, praktik ibadah, dan refleksi pembelajaran terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hikmah yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan spiritual, sikap religius, dan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan sistem evaluasi yang humanis, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dengan menempatkan asesmen autentik sebagai instrumen penting dalam pembentukan kompetensi holistik peserta didik. Penelitian ini juga memperkuat kajian mengenai integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam evaluasi pembelajaran PAI. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat deskriptif kualitatif dan belum mengukur efektivitas asesmen secara kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan mixed methods atau penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas model asesmen PAI berbasis Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam serta memperluas cakupan penelitian pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, E., Muhsin, M. A., Hamid, S. M., & Irawan, N. (2024). Critical Thinking in Authentic Assessment: An Exploration into Argumentative Writing Non-English Department in Higher Education. *International Journal of Language Education*, 8(4), 854–869.
- Allam, M. N., & Maksum, M. N. R. (2025). The Effectiveness of Competency-Based Learning Evaluation in PAI Subjects at SMA" MAN 2 Boyolali". *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5959–5971.
- Andriani, R. D., & Lubis, M. (2025). Analysis of Holistic Evaluation Model Implementation in the Islamic Education Curriculum at Islamic Higher Education Institutions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 326–341.
- Aslan, A., & Imelda, I. (2025). Evaluation Of The Effectiveness Of Technology-Based Learning Processes And Outcomes In Improving Student Competence, Motivation, And Engagement: A Literature Review Of Digital Assessment Models In The Era Of Education 4.0 Transformation. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), 240–251.
- Azizah, L., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Developing religious school culture: Strategies and impacts on Islamic Religious Education outcomes. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 7324–7337.
- Erwin, E., Sabri, A., Hidayati, H., & Alindra, A. L. (2025). Integration of Local Wisdom and Islamic Values as a Foundation for the Strengthening of Character Education in the Modern Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 436–453.
- Fahriah, F., Huda, N., Hermina, D., & Hamrani, H. (2026). Quantitative Evaluation Research and Its Implications for the Development of Islamic Education. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 98–117.
- Febrino, F., & Iskandi, I. (2026). Evaluation of The Effectiveness of Digital-Based PAI Learning in Secondary Education Using The CIPP Stufflebeam Model Approach. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1937–1952.
- Gustina, E., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2025). Active learning based on deep learning: A critical review of the role and readiness of islamic religious education teachers. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 54–60.
- Hayat, E. W., & Adiyono, A. (2025). Innovative strategies for developing competency-based learning evaluation in Madrasah Ibtidaiyah under the independent curriculum. *Journal of Elementary Education Research and Practice*, 1(1), 49–62.
- Huril'in, A., & Fabrori, F. M. F. (2026). Implementing Academic Supervision to Improve Teacher Professionalism in the Independent Curriculum. *Educational Research Indonesia*, 3(1), 37–48.
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of religious values in character education: Building the morals of the golden generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141.

- Jamil, M., Aslam, M., & Ali, S. (2024). Single National Curriculum (SNC) for Social Studies (2020): Document analysis for development of critical thinking skills at the primary level. *Pakistan Journal of Law, Analysis and Wisdom*, 3(2), 67–74.
- Kiftiyah, M., Susanto, R., & Wahyudi, I. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Integrating Islamic Character Values into the Learning Process. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(4), 402–415.
- Kurnianingsih, N., Fauzi, W., & Puspitaningsih, H. R. (2025). Holistic education in the perspective of Islamic education: Integration of spiritual, intellectual, and social values. *ATIKAN: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–8.
- Kusdarini, E. (2025). Implementation of the merdeka curriculum in the planning, implementation, and assessment of Pancasila Education Learning in senior high schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(2), 508–515.
- Oktaviani, O., & Asfihana, R. (2024). Independent Curriculum Implementation in EFL Classrooms: Practical Stages. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(1), 458–476.
- Pratami, F., Demanik, L. A., & Juliana, R. (2025). Hacking the Challenge of Authentic Assessment in PAI-BP Learning at SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 86–101.
- Qoyimah, D., & Hamami, T. (2025). Humanistic Approach as a Strategy for the Development of Islamic Religious Education Curriculum: Studies at MI Miftahul Ulum Toto Mulyo. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3).
- Radnasari, D., & Fatonah, S. (2025). Obstacles and challenges in implementing authentic assessment in elementary madrasah. *International Journal of Basic Educational Research*, 2(1), 21–25.
- Zhang, Z., Bekker, T., Markopoulos, P., & Skovbjerg, H. M. (2024). Supporting and understanding students' collaborative reflection-in-action during design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 34(1), 307–343.